

# Khotbah di Tatar Sunda

Oleh: DEDE KOSASIH

DALAM majalah *Cupumanik* (No. 22, Mei 2005) Ajip Rosidi mengingatkan para khatib. Menurutnya, dengan tidak digunakannya bahasa Sunda dalam khutbah di Tatar Sunda, secara tidak langsung para khatib dan da'i punya andil besar dalam "membunuh" bahasa Sunda.

Pernyataan Ajip tentu tidak asal bunyi dan asal bicara. Pernyataannya perlu disambut dengan pikiran jernih dan disikapi dengan renungan mendalam, terutama oleh masyarakat Sunda sendiri. Peringatannya semata-mata bentuk keprihatinan dan bukti kecintaan dari seseorang yang begitu intens *ngahirup huripkeun* bahasa Sunda.

Ajip sangat gerah dan prihatin melihat kenyataan bahwa bahasa Sunda kian hari kian ditinggalkan oleh penuturnya, termasuk khatib dan da'i. Khatib dan da'i sepertinya tidak memberikan ruang gerak yang leluasa bagi sebuah bahasa yang namanya bahasa Sunda baik di masjid-masjid maupun majelis ta'lim terutama dalam penyampaian risalah keagamaan. Para khatib dan da'i (orang Sunda) termasuk pengurus masjid sepertinya *noyod* atau jor-joran memenuhi dalih bahwa tidak semua jamaah mengerti bahasa Sunda.

Anggapannya itu barangkali ingin menunjukkan salah satu sipat *kaluhungan budi* orang Sunda yang begitu toleran, *darehdeh, someah hade ka semah*. Atau mungkin tidak ingin dicap sebagai khatib atau da'i yang primordialisme, kedaerahan atau sebutan lainnya yang intinya tidak memiliki rasa nasionalisme. Apakah untuk memperlihatkan rasa kebangsaan harus menanggalkan bahasa Sunda? Masih papar Ajip, untuk menunjukkan rasa kebangsaan tidak selamanya harus berbahasa Indonesia. Surat kabar berbahasa Sunda *Sipatahoenan* pada waktu sebelum perang pun digolongkan sebagai surat kabar nasional sebab isinya memperlihatkan rasa kebangsaan. Terangnya, untuk jadi orang Indonesia tidak perlu berhenti jadi orang Sunda, kilah Ajip.

Bahasa Sunda dalam kesehariannya selalu diidentikkan dengan bahasa kampung atau bahasa *palembaran*. Lebih tragisnya lagi, orang yang berbahasa Sunda dicap sebagai orang kampungan. Namanya kampung atau pilemburan ditengarai sebagai lokasi yang jauh dari hiruk-pikuk peradaban dan kemajuan. Akibatnya, timbul kesan bahwa kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Sunda cenderung *mineus kareueus*, masih mendingan bahasa Indonesia dan puncaknya *kareueus* bertengger pada bahasa Asing. Orang akan merasa jadi orang yang maju dan terpelajar bila *was-wis-wes* berbahasa Asing. Sangat pahit, memang. Tapi itulah kenyataan.

Para khatib yang berkhotbah dengan bahasa Indonesia di Tatar Sunda dan Banten, sering terantuk-antuk alias *titatarajong*. Intonasi khutbahnya jelas begitu kental dengan *lentong* Sunda. Kenapa harus memaksakan diri? Mengapa tidak berbahasa Sunda saja? Barangkali tidak pernah terpikirkan bahwa kenyataan seperti itu akan berakibat fatal pada punahnya bahasa Sunda.

Kita bisa mencontoh pada pengalaman di wilayah lain. Bahasa Latin, misalnya, sekarang telah mati. Artinya, bahasa tersebut sudah tidak dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Namun bahasa itu masih dipakai di lingkungan gereja Katolik atau di kalangan ilmuwan yang mengkaji sumber-sumber klasik. Masih mending bahasa Sansekerta, Latin, Kawi walaupun sudah mati masih terus dipelajari, sebab banyak naskah yang ditulis oleh ketiga bahasa itu (*Cupumanik* No. 1/2003). Nah, bila bahasa Sunda itu punah, apa yang bisa diperoleh? Adakah naskah yang ditulis dalam bahasa Sunda yang mengandung ilmu yang bernilai tinggi? Mampukah dia jadi sumber ilmu?

Tanpa kita sadari sepenuhnya, di sekeliling kita saja, orang Sunda dan bahasanya kini dikepong dari berbagai arah. Setiap hari kita dicekoki oleh tayangan (termasuk dakwah) maupun suguhan berita berbahasa Indonesia. Makin maraknya media cetak dan elektronik secara sangat gamblang membuktikan kecenderungan yang akan memojokkan posisi bahasa Sunda. Hal ini jelas sangat merugikan eksistensinya. Sekali lagi eksistensi bahasa Sunda.

Di masjid-masjid yang ada di Bandung, sudah jarang kita dengar khutbah berbahasa Sunda. Sangat aneh, memang, bila sikap ulama dan khatib di masjid yang ada di lingkungan Tatar Sunda lebih cenderung tidak menggunakan bahasa Sunda dalam khutbah

Jum'at. Kendati demikian masih ada khatib yang masih menggunakan bahasa Sunda, tapi sayang hanya sebatas di daerah pinggiran, seperti Parongpong, Gunung Halu dsb. Padahal bila khutbah di Tatar Sunda disampaikan dengan bahasa Sunda, sangat mungkin akan lebih meresap dan menyentuh relung hati yang paling dalam.

Agama tidak semata-mata urusan akal (logika), melainkan juga menembus wilayah rasa (emosi) manusia. Karena itu, sangatlah tepat bila disampaikan melalui bahasa ibu. Akan lain gregetnya bila disampaikan dengan bahasa ibu. Benar, bahasa ibu itu penting. Nyatanya, bahasa ibu sangat dihormati dan diakui oleh UNESCO, badan PBB yang bergerak di bidang pendidikan. Penghormatan itu ditandai dengan diperingatinya "*mother tongue day*" setiap bulan Februari. Inilah faktanya, Bung!

Kenyataan bahwa bahasa ibu akan lebih meresap ke dalam batin orang banyak, sangat disadari oleh para pendeta atau pastor. Banyak di antara mereka yang mempelajari bahasa ibu untuk kepentingan kebaktian dan misa. Bahkan, ada beberapa gereja yang menyelenggarakan kegiatan berbahasa dan kesenian daerah.

Kenyataan ini memang sangat kontras. Golongan mayoritas nampak cenderung mengabaikan bahasa Sunda, sebaliknya golongan minoritas justru sering menggunakannya. Janganlah heran bila suatu saat kelak banyak gereja atau kelenteng di Jawa Barat yang justru aktif menggunakan bahasa Sunda dalam seluruh kegiatan ibadahnya.

\*\*\*

Ajip Rosidi pernah memprediksi kemungkinan hilangnya bahasa Sunda dari muka bumi ini *Cupumanik* (No. 11, Juni 2004, hal. 23). Katanya, "Menurut hasil penelitian dan perhitungan para ahli, saat ini di dunia ada kl. 6.000 bahasa. Pada akhir abad ini, akan tersisa kl. setengahnya. Jadi, akan ada 3.000 bahasa yang mati pada akhir abad ke-21. Diperkirakan sekitar 30 bahasa yang mati dalam setahun. Artinya, dua setengah bahasa dalam sebulan akan mati. Kira-kira setiap 10 hari, ada satu bahasa yang hilang dari dunia. Dan Bahasa Sunda pun ada dalam antrian menuju 'liang lahat', sebab orang Sunda enggan menggunakan bahasa Sunda."

Pernyataan Ajip lebih menyerupai ungkapan kekhawatiran yang justru bisa dihindari, jika segera ada usaha untuk mengantisipasinya. Sebagai contoh kasus, pernah terjadi pada bahasa Hawaii, bahasa Hebreo dan bahasa Karaja, gejalanya mirip dengan bahasa Sunda, tapi bisa terselamatkan malah ditetapkan sebagai bahasa resmi selain bahasa Inggris. Kenyataan ini tidak terlepas dari adanya antisipasi berupa langkah nyata para pembuat kebijakan serta kesadaran masyarakat penutur bahasa itu.

Karena itu, untuk menyikapi fenomena yang berkembang saat ini, sangat dibutuhkan keberanian, yakni *political will* yang kuat, dimulai dari lembaga seperti MUI hingga pengurus masjid (DKM). Misalnya saja, dengan mewajibkan atau menginstruksikan materi khutbah (Jum'at) dan dakwah di setiap masjid agar disampaikan dengan bahasa Sunda, minimal dua kali sebulan. Alangkah terpuji dan elegannya bila ada ketauladanan dari PUSDAI, Masjid Raya Bandung. Bahkan tokoh-tokoh seperti KH Miftah Faridl, Aa Gym dan lain-lain (sebagai orang Sunda) memulai komitmennya dengan melirik dan menggunakan bahasa Sunda dalam menyampaikan risalahnya (khusus di Tatar Sunda dan Banten). Bila komitmen ini dilaksanakan secara konsisten, maka hal tersebut dapat dijadikan barometer bagi masjid-masjid lain. Juga para khatib dan da'i untuk mengikuti jejak langkah tokoh-tokoh di atas.

Melihat kenyataan semakin langkanya khutbah berbahasa Sunda, saya jadi teringat dan merindukan da'i atau khatib sekaliber KH. Drs. Abdul Gozali, SH (alm). Beliau sangat dikenal dengan Kyai Gozali (Semoga beliau ada dalam maghfirah Allah dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya, amin).

Bagi umat Islam di Jawa Barat, beliau adalah sosok mubalig yang sangat dirasakan manfaat risalahnya melalui bahasa Sunda. Beliau sangat piawai memanfaatkan psikologi massa dalam dakwahnya. Dengan bahasa Sunda yang khas beliau telah diterima oleh semua golongan. Tidak heran, dari kekhasannya itu lahir suatu jargon melegenda seperti yang sering diungkapkan oleh Si Cepot. "*Karunya...., nya!*"

Kyai Gozali tidak perlu diragukan lagi eksistensinya dalam menyebarkan risalah dakwah Islamiyah. Beliau senantiasa mengajak umatnya untuk berbuat baik (*amar ma'ruf*) sekaligus mencegah berbuat keburukan (*nahi munkar*). Menunjukkan jalan yang lurus dalam menempuh

kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Tidak bosan-bosan untuk terus menumbuhkan keikhlasan niat dan beramal dan tujuan yang jelas dalam hal iman, islam dan ihsan.

Selama puluhan tahun berkecimpung menyebarkan risalahnya, Kiai Gozali tidak henti-hentinya menggunakan bahasa Sunda. Beliau sering menyebut bahasa Sunda dengan bahasa "pedesaan". Malah mengaku bangga dirinya disebut "ulama pedesaan". Ulama yang setiap gerak-gerik langkah serta ucapannya dimengerti dan dipahami oleh masyarakat *pedesaan*. Bahasanya tidak muluk-muluk, tidak untuk gagah-gagahan supaya memberi kesan hebat. Gaya bahasa Kiai Gozali sangat plastis dan realistis. Karena pemahamannya terhadap psikologi massa, beliau sangat konsisten dan menyadari bahwa objek dakwah di Jawa Barat lebih didominasi orang-orang yang mengerti dan memahami bahasa Sunda.

Tetapi bukan berarti hanya masyarakat *pedesaan* yang tertarik oleh dakwah Kiai Gozali. Masyarakat kota pun (seperti Bandung) begitu menggandrunginya. Menurut Usep Romli dalam tulisannya *Pa Gozali, Artis jeung Basa Sunda* (Mangle no. 1812), bukti gandrungnya urang Bandung kepada Kiai Gozali bisa dilihat dari antusiasmenya dalam kegiatan majlis ta'lim yang diadakan di masjid depan rumahnya, kompleks elit Rajawali. Masjid besar dan megah itu selalu dijubeli para jamaahnya yang luber sampai halaman masjid. Bahkan jalan di sekitarnya pun menjadi macet karena dipakai untuk menggelar tikar. Pada saat itu, sebulan sekali, kompleks rumahnya Kiai Gozali yang mayoritas etnis Cina, penuh sesak oleh orang yang bertolabul ilmi. Sampai saat ini orang Islam masih terngiang dan terkenang-kenang akan kesejukan dan *usap asih*-nya dakwah Kiai Gozali. Dakwah dalam bahasa Sunda.

Namung sangat disayangkan, unguap Usep, fungsi dan kegunaan bahasa Sunda dalam menyampaikan risalah Kiai Gozali belum ada (mungkin tidak tertarik?) yang meneliti secara ilmiah dalam bentuk skripsi, umpamanya. Padahal dalam musim krisis aplikasi terhadap bahasa Sunda (banyak inohong kasundaan dalam kesehariannya baik di rumah maupun campur gaul tidak biasa menggunakan bahasa Sunda), pengaruh bahasa Sunda Kiai Gozali barangkali bisa dijadikan ukuran. Apakah benar masyarakat Sunda sudah tidak mampu atau *teu bareukieun dewi* menerima penerangan dalam bahasa Sunda? Sehingga dalam acara-acara yang dihadiri oleh mayoritas orang Sunda harus menggunakan basa lain? Padahal dalam kenyataannya dakwah Kiai Gozali sangat digandrungi. Kaset ceramahnya sangat laku di pasaran.

Atau jangan-jangan rendahnya atau tiadanya kemauan para khatib dan da'i menyampaikan risalah dengan media bahasa Sunda, lantaran khawatir sepi pesanan. Dengan menyampaikan risalah menggunakan bahasa Sunda mereka merasa seolah-olah dibatasi ruang gerakannya. Jangkauannya sebatas lingkup pedesaan yang *notabene* lebih lokalit dan tidak kosmopolit seperti kiprah Aa Gym.

Menumbuhkan kebanggaan (*kareueus*) untuk senantiasa menggunakan bahasa Sunda dalam setiap helaan napas orang-orang Sunda memang bukan perkara gampang. Namun saya sangat yakin bila ada kemauan yang keras pasti ada jalan. Bahasa Sunda tidak akan punah selama masih digunakan dalam setiap gerak-gerik kehidupan. Termasuk oleh para khatib dan da'i dalam menyampaikan risalahnya harus diyakini dengan bahasa Sunda pasti bisa. Bukankah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dulu ketika sedang rajin-rajinnya berkampanye selalu meneriakkan "Bersama kita bisa?"\*\*\*\*

Dari **Pikiran Rakyat** tgl. 20 Mei 2005

\* *Pemerhati Budaya, Lektor Kepala pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI Bandung*